

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Tradisi Rukun Tujuh pada Masyarakat Kasepuhan Pasir Eurih Desa Sindanglaya, yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Budaya pertanian masyarakat adat di Banten. Dalam masyarakat Banten terdapat dua sistem pertanian yaitu di lahan basah dan di lahan kering, dilahan basah disebut dengan sawah dan dilahan kering disebut dengan huma. Seperti halnya *ngaremakeun*, sedekah bumi, rengkong dan seba Baduy yang merupakan budaya pertanian masyarakat adat di Banten khususnya didaerah Lebak Banten. *Ngaremakeun* atau perkawinan antara padi, *ngaremakeun* ini adalah budaya masyarakat adat Cisungsang sebagai perwujudan bentuk rasa syukur mereka terhadap Tuhan dan juga nenek moyang juga terhadap dewi padi. Sedekah bumi yang merupakan budaya pertanian yang ada di Sobang Lebak Banten, sedekah bumi yaitu upacara penghormatan kepada leluhur, atau sedekah bumi juga sering disebut dengan sedekah kepada bumi.

Rengkong yaitu alat tradisional yang dimainkan oleh kalangan masyarakat adat, rengkong ini alat pembawa padi menuju leuit yang dipercaya reng-rengan atau puji-pujian kepada dewi Sri. Seba Baduy upacara tahunan untuk menyerahkan hasil bumi serta menjalin tali silaturahmi antara masyarakat adat dan pemerintahan, seba juga sering disebut dengan seserahan.

2. Masyarakat adat Kasepuhan Pasir Eurih merupakan daerah yang terletak di desa Sindanglaya Kecamatan Sobang Kabupaten Lebak bagian Selatan Banten, dan merupakan kasepuhan induk dari desa Sindanglaya yang letaknya di RW 02. Kehidupan sosial pada masyarakat adat Kasepuhan tidak lepas dari aturan atau norma-norma adat, ada tiga norma atau aturan yang digunakan yaitu sistem adat, agama dan juga pemerintahan. Tradisi rukun tujuh merupakan tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat dan dipercayai berasal dari nenek moyang mereka, dan jika tidak dikerjakan maka akan berakibat pada masyarakat itu sendiri seperti terjadinya sebuah musibah atau panen yang akan datang gagal. Tradisi rukun tujuh ini dipercaya sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap tuhan dan leluhur mereka akan hasil panen yang melimpah. Juga untuk mengawal dari

setiap proses pertanian yang dilakukan masyarakat. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar masyarakat tidak saling mendahului ketika menanam padi, yang mengakibatkan tidak terputusnya siklus hama (hama berkembang biak sepanjang tahun karena ketersediaan makan secara terus menerus). proses rukun tujuh dimulai dengan *Asup Leuweung* (menyiapkan lahan), *Nibakeun*, *Ngubaran*, *Mapag Pare Beukah*, *Beberes Mipit*, *Ngadiukeun*, serta *Seren Taun*. Makna dalam tradisi rukun tujuh yaitu bentuk rasa syukur terhadap leluhur atau dewi Sri (dewi padi), selain itu sebagai permohonan kepada Tuhan atas kesehatan, keselamatan, keberkahan atas rezeki yang didapatkan.

3. Untuk nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi rukun tujuh ini seperti nilai hubungan manusia dengan Tuhan, sudah jelas dalam tradisi rukun tujuh ini masyarakat adat kasepuhan Pasir Eurih melakukan tradisi ini sebagai suatu bentuk secara turun temurun dari para leluhurnya, juga sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan mengahrapkan ditahun yang akan datang bisa lebih baik, rasa syukur tersebut sebagai permohonan keselamatan dan keberkahan rezeki atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya dengan mengimplementasikan dalam tradisi rukun tujuh

terutama pada acara puncaknya yaitu seren taun. Hubungan manusia dengan alam rukun tujuh ini juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam, menjaga hubungan dengan penguasa alam dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Hubungan manusia dengan manusia, didalam setiap rangkaian proses rukun tujuh masyarakat selalu berkerjasama untuk mengasilkan panen dan padi yang baik selain itu masyarakat adat menganggap tetangganya atau warganya adalah saudara dan sesama saudara harus saling membantu.

## **B. Saran**

Penulisan skripsi ini penulis sangat menyadari masih banyaknya kekurangan, kesalahan, dan ketidak sempurnaan yang di dalamnya banyak hal yang belum dibahas karena kurangnya sumber dan informasi, serta keterbatasan penulisan dalam mencarinya. Dengan selesainya pembahasan skripsi ini, maka penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintahan Kabupaten Sobang seharusnya dapat memperhatikan perkembangan yang terjadi dalam tradisi atau ritual rukun tujuh di setiap pelaksanaannya. Agar dapat

memberikan kontribusi aktif dalam upaya melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam tradisi rukun tujuh.

2. Masyarakat dapat memberikan kontribusi dan kepedulian yang lebih besar dalam proses pewarisan tradisi rukun tujuh sebagai suatu kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan, sehingga tetap terjaga hingga generasi selanjutnya.
3. Kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN SMH Banten diharapkan untuk menggali terus wawasan dan pengetahuan baru tentang budaya untuk menambah koleksi penelitian.
4. Para petani hendaknya tetap menjaga kelestarian budaya yang ada pada masyarakat, terutama pada masyarakat kasepuhan Pasir Eurih hendaknya dapat terus menjaga dan merawat budaya yang ada dilingkungannya termasuk tradisi pertanian rukun tujuh ini.
5. Para pembaca hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan suatu pengetahuan tentang keragaman budaya Banten yang perlu dilestarikan. Pengetahuan agama yang telah diperoleh hendaklah dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyikapi berbagai budaya yang datang sebagai bentuk kearifan dalam bertindak. Bagi generasi muda supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi rukun tujuh yang merupakan aset kebudayaan daerah dan ciri khas

dari suatu masyarakat adat Kasepuhan. Dan bagi peneliti lain, hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan acuan supaya kedepannya tradisi dapat berkembang hingga sampai kemajuan kebudayaan modern tanpa menghilangkan unsur keasliannya.